

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR
Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 556—568

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

KI SAMIN SUROSENTIKO DAN AJARANNYA DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT DI KAWASAN PEGUNUNGAN KENDENG PROVINSI JAWA TENGAH

Eko Crys Endrayadi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

ekocrys@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini membahas sejarah Ki Samin Surosentiko dan ajarannya dalam tradisi lisan masyarakat di Kawasan Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, meliputi empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Ki Samin Surosentiko merupakan tokoh dari komunitas Samin yang lahir di Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Melalui tradisi lisan, masyarakat di sekitar Pegunungan Kendeng hingga saat ini menceritakan sepak terjang Ki Samin Surosentika dengan sudut pandang yang berbeda. Sebagian kecil masyarakat (dalam hal ini orang Samin), memandang sosok Ki Samin Surosentiko sebagai tokoh/raja, sedangkan bagi orang Jawa, ia dianggap sebagai sosok yang sangat stereotip. Di antara perbedaan penyampaian sejarah Ki Samin Surosentiko, terdapat kesamaan dalam tradisi lisan yang berkembang di kawasan Kendeng, yaitu kejujuran dan kepeduliannya terhadap lingkungan.

Kata kunci: Ki Samin Surosentiko, Pegunungan Kendeng, sikep, tradisi lisan

PENDAHULUAN

Sejarah Ki Samin Surosentiko dan ajarannya sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan konstruksi yang utuh mengenai pemahaman tradisi lisan yang berkembang pada saat ini di masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng. Komunitas Samin merupakan subetnis Jawa, sehingga secara umum kebudayaannya sama dengan kebudayaan Jawa yang bersifat agraris tradisional. Dengan demikian, secara fisik, orang Samin juga memiliki kesamaan dengan orang Jawa, seperti warna kulit, wajah, rambut, tinggi badan, dan ciri-ciri fisik lainnya.

Komunitas Samin sangat memegang teguh adat istiadat yang diajarkan oleh Ki Samin Surosentiko. Bagi komunitas Samin, sosok Ki Samin Surosentiko dianggap sebagai Raja Tanah Jawa (Ratu Tanah Jawi) bergelar Prabu Panembahan Suryongalam (cahaya alam semesta). Kisah Ki Samin Surosentiko dan ajarannya yang sarat akan nilai-nilai kehidupan hingga kini masih disampaikan dengan cara tradisi lisan karena mereka tidak dapat membaca dan menulis.

Selama bertahun-tahun, orang Samin mempertahankan ajaran Ki Samin Surosentiko hingga kemudian orang Samin dianggap “berbeda” dengan orang Jawa, yang jika dilihat dari akar budayanya sesungguhnya sama-sama berasal dari etnis Jawa. Perbedaan ini pada akhirnya, juga berujung pada perbedaan tradisi lisan yang berkembang di kedua etnis tersebut. Di dalam tradisi lisan orang Samin, sosok Ki Samin Surosentiko dianggap sebagai raja yang ajarannya selalu diindahkkan, sedangkan bagi orang Jawa, sosok Ki Samin Surosentiko dianggap sebagai sosok yang stereotipe, yang ajarannya dianggap “nyeleneh” (menyimpang). Akibatnya, orang Samin diperlakukan sebagai “orang luar” (the others) di lingkungannya dan menjadi sasaran olok-olok.

Polemik tradisi lisan sekarang ini semakin menguat karena adanya kecenderungan pengkotak-kotakan identitas kelompok yang semakin nyata di dalam masyarakat Kendeng. Diskriminasi yang dilakukan oleh orang Jawa terhadap orang Samin (yang minoritas) sebenarnya bermuara pada sudut pandang atau wawasan yang berbeda atas ajaran yang masih dianut oleh pengikut Ki Samin Surosentiko saat ini. Namun demikian, di antara perbedaan cara pandang yang ada di kedua etnis tersebut, ada kesamaan dalam tradisi lisan bahwa pengikut ajaran Ki Samin Surosentiko sangat menjunjung tinggi sikap jujur dan peduli terhadap kelestarian alam.

Guna mengetahui perkembangan tradisi lisan di sekitar Kawasan Pegunungan Kendeng saat ini, maka perlu dideskripsikan secara kronologis sejarah Ki Samin Surosentiko dan ajarannya, termasuk daerah persebaran dari pengikut Ki Samin, hingga tradisi lisan apa sajakah yang berbeda dan yang sama menurut masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga penggunaan metode sejarah sangat relevan untuk menganalisis dan merekonstruksi masa lampau mengenai Ki Samin Surosentiko dan ajarannya dalam tradisi lisan masyarakat di Kawasan Pegunungan Kendeng. (Gottschalk, 1969:32).

Tahap-tahap dalam metode sejarah, terdiri dari empat tahap, yaitu (1) heuristik (mencari, menemukan, serta mengumpulkan sumber penulisan yang sesuai dengan subjek penelitian), 2) kritik sumber (melakukan kritik atas sumber penulisan, guna menentukan kredibilitas dan otentisitas sumber sejarah menjadi fakta-fakta sejarah), 3) interpretasi (mentransformasikan fakta-fakta sejarah guna menyusun argumentasi), dan 4) historiografi (menuangkan argumentasi sebagai sintesis berbentuk tulisan/konstruksi historis) (Storey, 2011).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa koran diperoleh dari Badan Perpustakaan dan Kearsipan (Bapersip) Provinsi Jawa Tengah di Semarang, Bapersip Kabupaten Pati, juga penggalian sumber primer yang tidak tertulis lewat sejarah lisan (oral history) berupa wawancara dengan tokoh Samin dan masyarakat sekitar Kendeng. Selanjutnya, data sekunder berupa buku, artikel,

laporan penelitian (yang telah publikasi maupun yang belum publikasi), dan bahan lainnya yang sesuai dengan subjek penelitian. Data primer dan sekunder tersebut, selanjutnya dilakukan kritik sumber dan penafsiran, hingga membuahkan hasil tulisan sejarah (historiografi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat dan Ajaran Ki Samin Surosentiko Ki Samin Surosentiko lahir di Desa Ploso Kediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah tahun 1859. Nama kecil Ki Samin Surosentiko adalah R. Kohar. Bapaknya bernama Raden Surowijoyo, putra kedua dari Bupati Sumoroto (sekarang Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur) bernama R.M. Adipati Brotodiningrat yang memerintah dari tahun 1802 – 1826.

Raden Surowijoyo, memilih meninggalkan kehidupan priyayi dan bergaya hidup bohemian untuk kepentingan rakyat miskin hingga bertemu dan menikah dengan Nyai Rajekwesi dari Kabupaten Bojonegoro. Keputusan Raden Surowidjojo untuk meninggalkan “dunia priyayi” didasari atas rasa prihatin melihat kesenjangan sosial antara golongan priyayi yang hidup serba mewah dengan rakyat kebanyakan yang hidupnya dalam kesengsaraan di bawah kolonialisme Belanda (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 1996:1).

Raden Kohar telah dibekali ayahnya tentang berbagai macam pengetahuan, mulai dari pengetahuan tentang lingkungan, ilmu tapa brata, sikap rendah hati dan adil, serta sikap mengalah untuk memperoleh kemenangan akhir. Pelajaran olah budi dan batin diperoleh Raden Kohar dari ayahnya dalam macapat berjudul Sekar Pocung, sebagai berikut.

“Golong manggung ora srambah ora suwung, kiyate neng glanggang, lelatu sedhan mijeni, ora tanggung, yen lana kumerut pega. Naleng kadung kadiparan salang sandhung, tetegel mring ingwang, jumeneng kalawan rajas lamun ginging sireku umanjing praba”. (Sesuatu yang bulat, tidak teraba dan tiada senyap, namun kuat melaju di pengembaraan, bagaikan bara api yang mengundang tampilan diri, tiadalah tahu kelaknya, bila keabadian itu sirna bersama asap. Hati nan terluntur, betapa menimbulkan kesulitan, akan tetapi akhirnya padaku juga pautannya, berdiri mantap dengan aku yang bertakhta, mengalahkan nafsu-nafsu iman tertinggi, maka dengan demikian kau dan aku tidak akan terpisahkan, karena kita menyatu dalam sinar suci) (Sastroatmodjo, 2003: 40 - 41).

Di desa kelahirannya, Raden Kohar disamakan dengan Bima, putra kedua dari keluarga Pandawa dalam mitologi wayang. Guna mencukupi kebutuhan sehari-hari, Raden Kohar bekerja sebagai petani. Ia mempunyai sawah yang cukup luas, sekitar tiga

bau atau lima are (1 bau = 0,8 hektare) (Poeponegoro, 1990: 238), satu bau ladang, dan enam ekor sapi (Hutomo, 1996: 14).

Raden Kohar memiliki sifat yang sama dengan sifat bapaknya (Raden Surowidjojo), yaitu sama-sama senang mengajarkan kepada orang lain, terutama rakyat miskin mengenai bagaimana mengatur perilaku kehidupan dan sikap mental sikap yang baik, serta masalah pranatamangsa. Ajaran tersebut, ia tulis dalam beberapa kepek (semacam buku sejenis primbon). Kepek tersebut, meliputi Kepek Punjer Kawitan (primbon sejarah/silsilah), Kepek Serat Pikukuh Kasajaten (primbon tentang batasan watak dan tingkah laku), Kepek Serat Uri- uri Pambudi (primbon tentang petunjuk melakukan tapa brata dalam mencapai budi pekerti), Kepek Jati Kawit (primbon tentang kemuliaan akhirat). Kepek-kepek tersebut, ditulis dengan huruf Jawa yang disusun dalam sekar macapat (Sastroatmodjo, 2003: 32 - 34).

Pada saat Raden Kohar berusia 31 tahun (tahun 1890), ia mengubah namanya menjadi Samin Surosentiko atau dikenal dengan sebutan Ki (Kyai) Samin. Perubahan nama Samin dianggapnya lebih merakyat dibandingkan nama Raden Kohar. Selanjutnya, Ki Samin Surosentiko mulai menyebarkan ajarannya yang diberinama ajaran Sikep secara lisan di Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah.

Di dalam ajaran Sikep memuat tiga hukum, yaitu: Pertama, hukum tindak tanduk atau Angger-angger Pratikel. Di dalam hukum tindak tanduk ini memuat larangan bahwa sebagai manusia kita tidak boleh dengki, iri hati, mudah marah, suka mencuri, kikir, berbohong, menipu, berjualan, serta berbuat nista dengan sesama penguni alam. Kedua, hukum berbicara atau Angger-angger Pangucap. Di dalam hukum berbicara ini memuat larangan bahwa setiap orang tidak boleh menyakiti hati orang lain dengan cara menjaga mulutnya dari perkataan yang tidak baik dan menyakiti hati orang lain. Ketiga, hukum perihal yang harus dijalankan atau Angger-Angger Lakonana. Tradisi lisan terkait hukum ini berbunyi “lakonana sabar trokal. Sabare dieling-eling. Trokale dilakoni” (lakukanlah dengan sabar, sabar hendaknya diingat-ingat, dan kesabaran itu harus dilakukan di dalam kehidupan) (Hutomo, 1996:25-26).

Rupanya, ajaran Sikep yang disampaikan Ki Samin Surosentiko semakin hari semakin menarik minat masyarakat untuk mendengarkan sesorah (ceramah) Ki Samin Surosentiko hingga pengikutnya semakin hari terus bertambah. Ajaran Ki Samin tersebut dilakukannya di rumah atau tanah lapang, dimana sebagian besar pengikutnya tidak dapat membaca dan menulis. Ajarannya menyebar hingga Desa Tapelan (Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur), Desa Ploso Kedhiren dan Desa Tanjungsari (Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah). Pada saat itu, Pemerintah Kolonial Belanda menganggap aktivitas Ki Samin Surosentiko dalam menyebarkan ajaran Sikep-nya sebagai ajaran kebatinan belum mengganggu keamanan (Hutomo, 1996: 14).

Berdasarkan laporan Residen Rembang tahun 1903 bahwa pengikut ajaran Ki Samin Surosentiko sebanyak 772 orang. Mereka tersebar di desa-desa sekitar Kawasan Pegunungan Kendeng, meliputi wilayah utara Kabupaten Blora, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, mereka juga tersebar di sebagian wilayah Provinsi Jawa Timur, yaitu Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Madiun, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban, dan Kabupaten Ngawi. Ajaran Sikep yang disampaikan oleh Ki Samin Surosentiko melalui tradisi lisan ternyata mampu mengubah tata cara hidup para pengikutnya, hingga para pengikut ajaran Ki Samin menolak untuk menyeter padi ke lumbung desa, menolak untuk membayar pajak, serta menolak untuk mengandangkan binatang ternaknya di kandang umum. Sebagai contoh, ada seorang pengikut Ki Samin Surosentiko ketika ia diminta membayar pajak sewa tanah yang digarapnya oleh aparat desa, pengikut tersebut menolak dengan cara mengubur uangnya di dalam tanah. Aparat desa menanyakan, mengapa ia menguburkan uangnya ke dalam tanah? Pengikut Ki Samin tersebut menjawab bahwa “tanah itu miliknya bumi. Jadi, ia membayar sewa tanahnya ya pada bumi, bukan pada aparat desa” (<http://suara merdeka.com>, 11 Desember 2019).

Aksi pembangkangan yang dilakukan oleh pengikut Ki Samin Surosentiko terhadap aparat desa ditambah dengan jumlah pengikutnya yang semakin hari semakin meningkat, cukup mengejutkan Pemerintah Kolonial Belanda. Oleh karena itu, pada 1 Maret 1907 kontrolir Belanda (pejabat terendah dalam korps pangreh praja Eropa/Europe Bestuurs Amtenaren) memberikan laporan kepada asisten residen untuk disampaikan kepada residen tentang aksi pembangkangan yang dilakukan Ki Samin Surosentiko dan pengikutnya.

Pada Oktober 1907, pengikut Ki Samin Surosentiko mengangkat Ki Samin sebagai Raja Tanah Jawa (Ratu Tanah Jawi) dan memberinya gelar Prabu Panembahan Suryongalam (cahaya alam semesta). Adapun sebagai patih sekaligus senopati dijabat oleh seorang pamong desa/kamituwa dari Desa Bapangan Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah dengan gelar Suryongalogo. Saat itu, jumlah pengikut Ki Samin Surosentiko diperkirakan sebanyak 5.000 orang. Akibatnya, setiap gerak-gerik Ki Samin Surosentiko dan pengikutnya diawasi. Dengan dalih akan melakukan pemberontakan, pengikut Ki Samin yang pada waktu itu sedang mengadakan slametan (upacara selamatan) di Desa Kedhungtuban Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah ditangkap. Kegiatan slametan tersebut, dianggap oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebagai persiapan pemberontakan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda.

Ki Samin Surosentiko dan delapan pengikutnya ditangkap oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tanggal 8 November 1907, serta diasingkan ke Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat. Gerakan pembangkangan yang dilakukan Ki Samin Surosentiko bersama dengan para pengikutnya, mengandung tiga unsur, yaitu (1) gerakan mirip organisasi proletariat kuno yang menentang feodalisme dan kolonial

dengan kekuatan agraris terselubung; (2) gerakan tanpa perlawanan fisik yang mencolok; (3) gerakan yang berdiam diri dengan cara tidak membayar pajak, menyumbangkan tenaganya, melawan peraturan agraria.

Penangkapan dan pengasingan terhadap Ki Samin Surosentiko tidak menyurutkan langkah pengikutnya untuk tetap menyebarkan ajaran Sikep Pada tahun 1908, seorang pengikut Ki Samin Surosentiko bernama Wongsorejo melakukan provokasi kepada penduduk Desa Jiwan Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur untuk menolak membayar pajak dan bergotong royong membangun jalan dengan alasan bahwa hasil pajak dan pembangunan jalan hanya akan menguntungkan Pemerintah Kolonial Belanda. Akibat tindakannya tersebut, Wongsorejo dan dua orang temannya ditangkap oleh Pemerintah Kolonial Belanda (Benda dan Castles, 1959: 211).

Penyebaran ajaran Ki Samin Surosentiko juga dilakukan dengan tradisi lisan oleh menantu Ki Samin yang bernama Surokidin, Engkrek (murid Ki Samin), dan Karsiyah di sekitar Kawasan Pegunungan Kendeng, meliputi: Kabupaten Rembang, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Kudus, sekitar tahun 1911 (Hutomo, 1996: 15). Pada tahun 1914, Ki Samin meninggal dalam status tahanan di Sawahlunto, Padang, Sumatra Barat (Sastroatmodjo, 2003: 9; Hutomo, 1996: 15).

Sebelum Ki Samin meninggal, ia berpesan kepada pengikutnya yang juga ikut ditangkap dan diasingkan ke Sawahlunto, antara lain (1) mereka harus mempertahankan ajaran Sikep; (2) mereka diminta menjumpai Surokidin (menantu Ki Samin Surosentiko) di Desa Tanduran, Blora jika suatu saat mereka dibebaskan dan kembali ke Jawa; (3) Ki Samin juga berpesan mbesok ojo samar karo aku, keno pangkling rupane, ojo pangkling suarane (besok jangan lupa denganku, boleh lupa wajahku, jangan lupa suaraku). Pesan ini sebenarnya bermakna bahwa ketika Ki Samin meninggal, maka ia akan berkumpul kembali melalui kelahiran dalam keluarga Samin (reinkarnasi dalam agama Hindu)

Persebaran Pengikut Ajaran Ki Samin Surosentiko

Persebaran pengikut ajaran Ki Samin Surosentiko dimulai dari Desa Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, pengikut Ki Samin Surosentiko semakin banyak berdatangan dan meluas hingga di desa-desa Kabupaten Blora, antara lain Desa Klopodhuwur, Bapangan, Kedungtuban, Sambong, Jiken, Jepon, Blora, Tunjungan, Ngawen, Todanan, Kunduran, Banjarejo, dan Dopleng. Selama satu dasawarsa, Ajaran Samin Surosentiko menyebar sampai ke luar wilayah Kabupaten Blora, antara lain di Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Rembang (Provinsi Jawa Tengah); dan di Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban (Provinsi Jawa Timur).

Menurut Sudikan (2008: 90 - 91), persebaran pengikut Ki Samin Surosentiko tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, berkenaan dengan pengembangan

ajaran Ki Samin Surosentiko yang dilakukannya bersama dengan para pengikutnya, seperti Wongsorejo (di wilayah Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun); Engkrek (di wilayah Kabupaten Grobogan, Purwodadi), Karsiyah (di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati), dan lain-lain. Kedua, berkenaan dengan gerakan komunitas Samin yang menentang kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda dengan cara menolak untuk membayar pajak dan menyerahkan sebagian hasil panen kepada pihak desa. Cara ini semakin berkembang yang kemudian dirasa mencemaskan dan membahayakan pemerintah kolonial. Oleh sebab itu, banyak pengikut Ki Samin Surosentiko yang ditangkap. Mereka yang lolos dari penangkapan Pemerintah Kolonial Belanda, selanjutnya melarikan diri dan bersembunyi di dalam hutan jati sekitar kawasan Pegunungan Kendeng. Persebaran pengikut ajaran Ki Samin Surosentiko membawa konsekuensi yang positif bagi komunitas tersebut. Mereka saling terikat tali persaudaraan (paseduluran) di manapun orang Samin berada. Di samping ikatan paseduluran, mereka juga diikat oleh persamaan adat istiadat (ajaran Sikep).

Munculnya komunitas Samin di Kabupaten Pati mempunyai beberapa versi. Pertama, Hutomo (1996: 15) menyebutkan bahwa keberadaan komunitas Samin di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah disebarkan oleh murid Ki Samin yang bernama Karsiyah. Ia meneruskan ajaran Ki Samin di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati pada tahun 1911 dengan mengajak masyarakat untuk menolak membayar pajak kepada Pemerintah Kolonial Belanda. Oleh masyarakat, Karsiyah mendapat sebutan Pangeran Sendang Janur. Akibat perlawanannya, ia ditangkap oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kedua, Korver (1976: 256) menyatakan bahwa tersebarnya ajaran Sikep di Kabupaten Pati dimulai dari seseorang bernama Troeno yang berasal dari Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, yang kemudian dilanjutkan oleh Soeroleksono. Soeroleksono merupakan guru dari pengikut Samin yang terkenal di Pati bernama Dangir, yang pada tahun 1928 ditangkap oleh Bupati Pati akibat menentang Pemerintah Kolonial Belanda dengan tidak mau membayar pajak. Ketiga, menurut wawancara dengan Gunretno yang dilakukan peneliti pada 2012 menyebutkan bahwa keberadaan komunitas Samin di Kabupaten Pati disebarkan oleh Suronggono. Suronggono adalah anak Proyongadin (Pengikut KI Samin dari Kabupaten Kudus) (Endrayadi, 2013).

Dewasa ini, keberadaan komunitas Samin di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, tidak dapat dijumpai lagi. Berdasarkan informasi dari Gunretno (pemimpin Samin di Kecamatan Sukolilo), mereka tidak mengenal sosok Karsiyah. Menurutnya, kemungkinan sosok Karsiyah merupakan salah satu murid Ki Samin. Hal ini bisa dipahami karena ketokohan Ki Samin menyebabkan banyak orang datang dan berguru kepadanya, terutama para petani yang ingin mendapat petunjuk dari Ki Samin Surosentiko, seperti yang dituturkan oleh Gunretno berikut ini.

“Rasa sumelang, kuatir, luru pengayoman, teko sangkan paran ngendi wae, akeh- akehe dulur tani pada teko nang nggone mbah Samin. Lha ning kana kuwi, rumangsa entuk pitudhuh kanggo kategenan gawe wong sing manggon bumi

pertiwi. Siji mboko siji, akhire koyo ana rasa diudari babakan sing digowo. Siji mboko siji crita, akhire kepingin dolan”. (Rasa was-was, khawatir, ingin mendapat perlindungan, datang dari mana saja, kebanyakan saudara petani datang ke tempat mbah Samin. Di sana, mereka mendapat petunjuk untuk pegangan bagi orang yang hidup di bumi pertiwi. Satu demi satu, akhirnya seperti ada rasa setiap persoalan yang mereka bawa dapat diselesaikan. Satu demi satu, mereka bercerita yang akhirnya orang lain pun ingin berkunjung) (Endrayadi, 2013).

Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa persoalan hidup yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya petani saat itu sangat berat. Salah satu kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda saat itu adalah mengenalkan sistem ekonomi uang telah mengakibatkan rakyat semakin terbebani. Sistem ekonomi uang ini memungkinkan bagi pelaksanaan sistem perpajakan, peningkatan perdagangan hasil bumi, timbulnya buruh upahan, masalah pemilikan, dan penggarapan tanah. Adanya subordinasi ekonomi tersebut, maka pengerahan tenaga dan kondisi kerja menjadi tergantung pada pihak penguasa kolonial. Oleh karena itu, sebagai akibat dari situasi dan kondisi tersebut, selama periode abad ke-19 dan 20 muncullah gerakan-gerakan sosial di Indonesia.

Menurut Poesponegoro (1990: 279 - 282), gerakan-gerakan sosial di Indonesia pada hakikatnya digolongkan menjadi empat golongan sesuai dengan landasan-landasan pokok yang mendorong timbulnya gerakan tersebut. Pertama, adalah jenis gerakan yang melawan keadaan atau peraturan yang tidak adil. Di dalam hal ini ideologi pokok yang mendorong timbulnya gerakan itu adalah adanya rasa dendam terhadap kondisi sosial ekonomi yang kurang memberikan tempat yang bebas bagi kehidupan para penduduknya. Kedua, adalah jenis gerakan ratu adil, yaitu suatu gerakan mesianis yang memuat harapan akan datangnya ratu adil atau imam mahdi sebagai juru selamat rakyat. Ketiga, adalah gerakan Samin. Keempat, adalah jenis gerakan sekte keagamaan. Petuah-petuah yang disampaikan oleh Ki Samin Surosentiko kepada para petani mengakibatkan setiap persoalan yang dihadapi petani menjadi bisa diselesaikan. Petuah yang diberikan Ki Samin tidak mengandung sifat emosional, sehingga para petani merasa tenteram. Inilah yang kemudian membedakan gerakan Samin dengan gerakan sosial lainnya di Indonesia.

Menurut Kartodirdjo (1977: 44) bahwa gerakan Samin dapat dianggap gerakan tradisional yang pasif dan unik. Maksudnya adalah gerakan ini tidak revolusioner dan daerah gerakan Samin hanya meliputi beberapa desa dan sering terpisah-pisah; artinya tidak ada dukungan atau konsolidasi di antara gerakan-gerakan itu. Namun, ada satu hal yang membedakan dengan gerakan petani lainnya, yaitu bila biasanya gerakan sosial yang sejenis ini hanya berumur singkat, tidaklah demikian dengan gerakan Samin karena sampai dengan saat ini gerakan Samin masih hidup.

Salah satu aspek penting dari gerakan Samin adalah tanpa kekerasan, rajin, jujur, dan berhasil sebagai petani, serta menghargai sesama derajat, termasuk kaum

perempuan. Sekitar tahun 1900-an, nama Ki Samin Surosentiko mulai disegani dan dikenal oleh kalangan petani di Kabupaten Blora dan sekitarnya. Di antara petani yang datang kepada Ki Samin, bernama Radiwongso berasal dari Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kabupaten Kudus dan Proyongadin berasal dari Desa Ngoro Kabupaten Kudus. Selanjutnya, keduanya menjadi pengikut dan murid Ki Samin Surosentiko.

Ki Samin, kepemimpinan Samin dilanjutkan oleh Surokidin (menantu Ki Samin Surosentiko) di Desa Tanduran Kabupaten Blora. Karisma Radiwongso yang telah mendapat ajaran dari Ki Samin Surosentiko menyebabkan salah seorang penduduk di Dukuh Bombong, Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah bernama Jambet (warga non-Samin yang beragama Islam) tertarik untuk ikut menjadi bagian dari komunitas Samin. Hubungan yang semakin erat antara Jambet dan Radiwongso berlanjut ketika sekitar tahun 1920, Suronggono (anak Radiwongso) dinikahkan dengan Sarmi (anak Jambet). Pernikahan Suronggono dengan Sarmi mengakibatkan perubahan tatanan kehidupan keluarga Jambet dari tatanan non-Sikep menjadi tatanan Sikep. Sesuai dengan pesan Ki Samin agar para muridnya menemui Surokidin, maka Radiwongso berpesan kepada anaknya yang bernama Suronggono untuk menemui Surokidin (Endrayadi, 2013).

Dari pertemuan keduanya, Suronggono banyak mendapatkan petuah dari Surokidin. Ketika Surokidin meninggal, Suronggono resmi ditetapkan sebagai botoh (pemimpin) komunitas Samin. Di antara para pengikut Suronggono, terdapat sosok yang sering diajak berdiskusi, yaitu Tarno. Tarno adalah anak Kadirah. Ia menikah dengan Sayem, anak perempuan Suronggono. Ketika Suronggono meninggal, beliau tidak berpesan khusus kepada Tarno untuk menggantikan kedudukannya sebagai botoh komunitas Samin. Hal ini tidak seperti biasanya, di mana para botoh Samin menunjuk pemimpin selanjutnya sebelum salin sandang (meninggal). Akan tetapi, komunitas Samin di Kabupaten Pati sepakat bahwa pengganti Suronggono adalah Tarno. Hal ini terjadi karena Tarno banyak memahami tatanan Sikep. Sejak itu, Tarno diangkat menjadi pemimpin (botoh) di dalam komunitas Samin di Kabupaten Pati (Endrayadi, 2013).

Tarno salin sandang (meninggal) pada 4 Juni 2009, sehingga untuk menggantikan kepemimpinannya, komunitas Samin sepakat menunjuk Gunretno sebagai botoh yang baru. Pemilihan Gunretno sebagai botoh Samin dilakukan atas dasar bahwa Gunretno selama ini paling sering diajak diskusi oleh Tarno tentang berbagai permasalahan yang terjadi pada komunitas Samin. Selain itu, oleh komunitas Samin, Gunretno dianggap cakap dan mampu mempertahankan dan menyebarkan ajaran Sikep di kalangan komunitas Samin. Wilayah persebaran komunitas Saminpun semakin sempit. Berdasarkan penelitian penulis, saat ini pengikut ajaran Ki Samin terdapat di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dan Kecamatan Kayen Kabupaten Kudus.

Tradisi Lisan dan Perspektif Masyarakat Sekitar Pegunungan Kendeng

Kisah tentang sepak terjang Ki Samin Surosentiko melawan Pemerintah Kolonial Belanda dengan ajaran Sikepnya, terutama di sekitar Kawasan Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah saat ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum. Hanya pada komunitas Samin saja, terutama di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, ajaran luhur tentang nilai-nilai kehidupan dari Ki Samin masih dipatuhi dan disampaikan secara lisan oleh botoh (pemimpin) Samin karena mereka tidak bisa membaca dan menulis.

Tradisi lisan tentang Ki Samin Surosentiko dan ajarannya, disampaikan botoh kepada generasi muda Samin telah membentuk pola perilaku komunitas Samin yang dianggap “berbeda” dengan masyarakat pada umumnya. Bagi komunitas Samin, Sosok Raden Kohar atau Ki Samin Suroento dianggap sebagai raja dan ajarannya harus dipatuhi. Kepatuhan pengikut Samin hingga saat ini dapat kita temukan di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dimana mereka masih memegang teguh tiga inti ajaran Ki Samin, yaitu (1) hukum tindak tanduk (Angger-Agger Pratikel), (2) hukum berbicara (Angger-angger Pangucap), serta (3) hukum hal yang harus dijalankan (Angger-Agger Lakonana).

Kepatuhan para pengikut Samin membentuk pola kehidupannya, yaitu:

Menolak menggunakan alat-alat modern dan bersekolah. Penolakan orang Samin terhadap modernisasi dan bersekolah karena mereka memegang teguh prinsip kesederhanaan. Sikap ini dulunya merupakan bagian penolakan yang diajarkan Ki Samin atas “perubahan” yang dibawa oleh kolonialisme Belanda;

Selalu berpakaian hitam/gelap, celana congkrang (sebatas lutut). Pola kebiasaan ini dilakukan pengikut Ki Samin terkait dengan pekerjaan mereka sebagai petani. Warna hitam dianggap warna yang tidak mudah kotor, sedangkan celana congkrang akan memudahkan pekerjaan orang Samin ketika bertani di sawah atau ladang;

Menikah sesama kelompoknya. Pola hidup ini didasari akan keberlanjutan ajaran Samin. Menikah dengan orang di luar komunitas Samin dianggap bukan “sedulur” (saudara) karena dianggap beda prinsip, sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi keberlanjutan ajaran dari Ki Samin Surosentiko.

Orang Samin menggunakan bahasa Sangkak (menyangkal) dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Sangkak adalah bahasa Jawa Ngoko yang bersifat menyangkal. Masyarakat umum, tidak tahu istilah bahasa Sangkak. Selama ini yang diketahui oleh masyarakat bahwa bahasa yang digunakan oleh orang Samin adalah bahasa Jawa Ngoko. Namun, bagi mereka yang sudah paham dan pernah berinteraksi secara lebih dekat dengan orang Samin mengakui ada penggunaan bahasa Jawa Ngoko, yang agak berbeda terutama pada beberapa pertanyaan yang sifatnya pribadi. Proses terbentuknya Bahasa Sangkak, berkaitan erat dengan sikap dan pilihan hidup orang Samin pada awal terbentuknya komunitas tersebut, sebagaimana pendapat Fill (2001:

14) bahwa kosakata dari suatu bahasa tertentu adalah suatu refleksi atau gambaran dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial penuturnya. Munculnya bahasa Sangkak merupakan bentuk ekspresi perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda dengan tidak mengingkari sifat dan sikap jujur karena mereka tidak mampu menghadapi kekuatan kolonialisme Belanda secara frontal (bersenjata). Model perlawanan ini mirip dengan politik Ahimsa (jiwa yang lembut, tenang, tidak memakai kekerasan, serta pasif) yang dijalankan Mahatma Gandhi di India saat melawan penjajahan Inggris. Hal ini sejalan dengan pandangan Scoot (2000) bahwa model perlawanan Samin adalah ciri khas gaya perlawanan petani di Asia. Contoh bahasa Sangkak adalah ketika orang Samin ditanya Piro umurmu? (berapa umurmu?), maka orang Samin akan menjawab siji kanggo selawase (satu untuk selamanya).

Orang Samin memiliki sifat jujur. Sifat ini merupakan wujud kepatuhan orang Samin dalam melaksanakan inti ajaran Sikep berupa Angger-Agger Pratikel (hukum tindak tanduk), yaitu aja mbujuk (jangan berbohong), aja apus (jangan bersiasat), dan aja akal (jangan trik). Orang Samin bekerja sebagai petani dan sangat menjaga kelestarian alam. Mereka bertani secara tradisional, sehingga sangat terikat oleh areal pertanian dalam upaya pemenuhan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan alam sangat diperhatikan, terutama di sekitar Pegunungan Kendeng karena sistem pertanian orang Samin sangat tergantung pada sistem irigasi tradisional (sungai-sungai) yang berhulu pada pegunungan tersebut. Bagi orang Samin, rusaknya alam akan berakibat hancurnya kehidupan seluruh orang Samin. Kearifan lokal ini bersumber pada ajaran Sikep yang disampaikan Ki Samin Surosentiko agar pengikutnya aja nyiyo-nyiyo marang sapodo (jangan melakukan perbuatan nista terhadap sesama penghuni alam).

Berbeda dengan perspektif etnis Jawa di sekitar Kawasan Kendeng, khususnya di Pati dimana etnis Jawa masih menemukan komunitas Samin, tradisi lisan mengenai Ki Samin Surosentiko dan ajaran sedikit diketahui. Pada umumnya, etnis Jawa mengenal Ki Samin sebagai sosok bromocorah yang ajaran-ajarannya dianggap menyimpang. Penyimpangan tersebut, mereka tunjukkan dari beberapa pola kehidupan pengikut Ki Samin, antara lain: (1) menolak modernisasi dan bersekolah, sehingga orang Samin dianggap “bodoh” karena tidak mengikuti perkembangan zaman, (2) selalu berpakaian hitam/gelap, celana congkrang (sebatas lutut), sehingga mereka dianggap penganut aliran sesat yang memiliki kemampuan ilmu hitam (black magic), (3) menikah sesama kelompoknya, sehingga orang Samin dianggap sebagai pengikut aliran kumpul kebo dan tidak beragama karena pernikahannya tidak dilegalkan dalam lembaga agama negara (4) bahasa yang digunakan adalah bahasa Sangkak (menyangkal), sehingga orang Samin dianggap ngeyelan (pembangkang).

Dari perspektif etnis Jawa yang stereotipe terhadap Ki Samin Surosentiko dan ajarannya, ternyata ada cara pandang yang sama dan masih dapat ditemukan dalam

tradisi lisan di masyarakat sekitar Kawasan Pegunungan Kendeng, yaitu ajaran tentang kejujuran dan kelestarian alam. Ajaran Ki Samin yang memuat kedua sifat yaitu kejujuran dan kelestarian alam ada dalam inti ajaran Sikep. Etnis Jawa masih mengakui bahwa orang Samin sangat jujur, mereka tidak mau mengambil apapun dan sangat berkomitmen jika sudah berjanji, serta sangat peduli lingkungan. Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dibuktikan oleh para pengikut Ki Samin Surosentiko dengan melawan rencana pendirian pabrik semen di sekitar Kawasan Pegunungan Kendeng, baik di Kabupaten Pati maupun di Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah.

SIMPULAN

Konstruksi yang utuh mengenai Ki Samin Surosentiko dan ajarannya dalam tradisi lisan pada masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng dapat kita lacak melalui akar sejarahnya. Ki Samin Surosentiko dan pengikutnya dalam konteks etnisitas termasuk subetnis Jawa, sehingga di dalam kehidupannya mempunyai persamaan dan perbedaan dengan etnis Jawa. Persamaan dan perbedaan tersebut, dapat ditemukan pada tradisi lisan mengenai sosok Ki Samin Surosentiko dan ajarannya. Adanya persamaan antara etnis Samin dengan etnis Jawa dalam tradisi lisan lebih disebabkan oleh kedekatan historis antara komunitas Samin dengan etnis Jawa. Adapun penyebab munculnya perbedaan karena etnis Samin masih mempertahankan tradisi nenek moyangnya (Ki Samin Surosentiko), sedangkan etnis Jawa telah menjadi masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Benda, H. J., and Lance Castles. 1965. "The Samin Movement" *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*. Vol 125.
- Endrayadi, E C. 2013. "Perjuangan Identitas Komunitas Sedulur Sikep di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah" Disertasi Program Doktor, Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Fill, A, Peter Muhlhausler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language: Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Gottschalk, L. 1969. *Mengerti Sejarah* (Terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta:Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Gravenhagen: Matinus Nijhoff.
- [Http://suara merdeka.com/v1/indeks.php/read/news/2011](http://suara merdeka.com/v1/indeks.php/read/news/2011), diunduh 12 Desember 2019.
- Hutomo, S. S. 1996. *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra Almamater.
- Hutomo, S.S. 1996. *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra Almamater.
- Kartodirdjo, S. 1977 "Gerakan Protes dan Ketidakpuasan dalam Masyarakat Tradisional". Prisma, Edisi I.
- Korver, A. P E. 1976. "The Samin Movement and Millenarism". BKI. Del 129.
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 1996. *Riwayat Perjuangan Ki Samin Soerosentiko*.
- Poesponegoro, M. D., dkk. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sastroatmodjo, S. 2003. Masyarakat Samin: Siapakah Mereka? Yogyakarta: Narasi.
- Scoot, James C. 2000. Senjatanya Orang-Orang yang Kalah: Bentuk-Bentuk Perlawanan
- Sehari-hari Kaum Tani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Storey, W. K. 2011. Menulis Sejarah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, S.Y. 2008. Metode Penelitian Kebudayaan. Surabaya: Citra Wacana